

**PENGARUH UKURAN BANK, KINERJA KEUANGAN,  
KAPITALISASI PASAR DAN PROFITABILITAS  
TERHADAP PERUBAHAN *NON*  
*PERFORMING LOAN*  
DI INDONESIA**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi



Oleh :

**INDIRA SEKAR RAMADHANI**

**2013310780**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
S U R A B A Y A  
2017**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Indira Sekar Ramadhani  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 17 Februari 1995  
N.I.M : 2013310780  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan  
Judul : Pengaruh Ukuran Bank, Kinerja Keuangan,  
Kapitalisasi Pasar, dan Profitabilitas terhadap  
Perubahan *Non Performing Loan* di Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

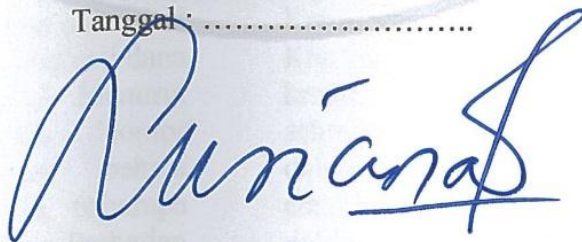
Tanggal : 13-3-2017.....



(Dra. Nur Suci IMM, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal : .....



(Dr. Luciana Spica Almia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

**PENGARUH UKURAN BANK, KINERJA KEUANGAN,  
KAPITALISASI PASAR DAN PROFITABILITAS  
TERHADAP PERUBAHAN *NON*  
*PERFORMING LOAN*  
DI INDONESIA**

**Indira Sekar Ramadhani**

STIE Perbanas Surabaya

Email : [2013310780@students.perbanas.ac.id](mailto:2013310780@students.perbanas.ac.id)

Kec. Mulyorejo Surabaya

**Dra. Nur Suci I. Mei Murni, Ak., M.M.CA**

STIE Perbanas Surabaya

Email : [nursuci@perbanas.ac.id](mailto:nursuci@perbanas.ac.id)

Gunung Anyar Asri B/17 Surabaya

**ABSTRACT**

*This study aimed to examine the effect of bank size, financial performance, market capitalization and profitability of the non-performing loans. The population used in this study is a commercial bank listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2012-2015. The samples in this study were taken by using the method of data collection is called purposive sampling method. The analysis technique used is multiple linear regression. The research is based on the phenomenon of non-performing loans in Indonesia. Non-performing loans due to a delay or return of funds already disbursed. Funds derived from the total assets showed that not all categories of assets that may affect the non-performing loans. The test results showed that the variable bank size, financial performance, and market capitalization has no effect on non-performing loans. But the results of this test showed that the variable profitability has effect on non-performing loans.*

**Keywords** : *bank size, financial performance, market capitalization, profitability, non performing loan*

**PENDAHULUAN**

Bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 menjelaskan bahwa kualitas kredit itu dijelaskan beberapa bagian seperti Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Jika suatu kredit mengalami

tunggakan pada waktu melakukan pembayaran tepat waktu yang sudah ditentukan oleh di awal kesepakatan itu dapat digolongkan pada kategori Lancar. Kredit yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus maksudnya dalam penyaluran kredit yang dilaksanakan oleh debitur sehingga debitur melakukan tunggakan dalam pembayaran pokok pinjaman dan atau bunga pinjaman sampai tiga bulan dalam waktu sembilan puluh hari maka kreditur menggolongkan kredit tersebut ke dalam golongan kurang lancar. Kredit yang

masuk dalam golongan diragukan apabila debitur melakukan tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan atau bunga pinjaman yang melebihi dari sembilan puluh hari sampai dengan seratus hari lamanya tersebut. Sedangkan kredit yang tergolong macet oleh kreditur apabila pihak dari debitur tidak membayar pokok pinjaman atau bunga pinjaman lebih dari seratus hari lamanya. NPL ini merupakan kredit bermasalah salah satu kunci untuk menilai kualitas bank. Salah satu cara indikator yang baik dalam menilai fungsi suatu bank dapat dilihat dari *Non Performing Loan* (NPL), dikatakan bahwa semakin tingginya tingkat NPL suatu bank, maka menunjukkan kondisi suatu bank itu rendah, sebaliknya jika semakin rendah tingkat NPL yang dihasilkan maka menunjukkan kondisi suatu bank menjadi baik.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Regional 3 Jawa Timur, Bali, dan Nusa Tenggara menyatakan perlambatan ekonomi Indonesia yang terjadi hingga saat ini telah memicu peningkatan (*non-performing loan/NPL*) kalangan perbankan. "Kalau sekarang daya beli masyarakat semakin turun akibat perlambatan ekonomi nasional, otomatis berpengaruh pada kian meningkatnya angka NPL" kata Direktur Pengawasan Bank OJK, Bambang Widjanarko, di Surabaya, Selasa (4/8/2015). Ia mengungkapkan, pencapaian NPL perbankan di wilayah kerjanya per April 2015 sebesar 2,19 persen. Besaran itu meningkat dibandingkan performa April 2014 sebesar 2,10 persen.

Perlambatan ekonomi yang dialami Indonesia juga memukul bisnis kredit perbankan. PT Bank Central Asia Tbk menyatakan, ada sedikit kenaikan pada rasio kredit bermasalah alias *Non Performing Loan* (NPL) kredit perseroan. Direktur BCA Santoso menyebut, rasio NPL kredit masih terbuka. Pasalnya, peningkatan NPL tersebut tidak terlepas dari perlambatan ekonomi yang membuat permintaan nasabah pun mengalami

guncangan. Santoso menjelaskan, perlambatan ekonomi berdampak pada melambatnya kegiatan usaha hingga konsumsi individu. Otomatis, perlambatan tersebut menggenjot peningkatan NPL pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Pramudita (2014) menyatakan bahwa variabel ukuran bank dan profitabilitas mempengaruhi kredit bermasalah. Karena kedua variabel tersebut menjelaskan likuiditas dana, komposisi dana dan metode pengelolaan dana yang dapat menyebabkan kredit bermasalah. Namun hasil tes ini menunjukkan bahwa variabel kapitalisasi pasar tidak berpengaruh pada kredit bermasalah. Karena total aktiva yang merupakan sumber kekayaan yang dimiliki oleh bank tidak semua dapat dikategorikan sebagai dana cair. Sedangkan pada penelitian Septiono Budi Santosa, Sudarto, dan Bambang Sunarko (2014) adalah untuk menganalisis pengaruh LDR, BOPO, SIZE, LAR dan NIM terhadap NPL pada BPR konvensional di wilayah Jawa Tengah (periode 2010 -2012). Salah satu variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu LAR (*Loans to Assets Ratio*), pada penelitian terdahulu LAR tidak berpengaruh terhadap NPL. Tetapi hasil tersebut tidak didukung oleh hasil penelitian Oktaviani. (2012) yang menyatakan bahwa Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas dan mengingat pentingnya kesehatan bank untuk dapat menjalankan peran intermediasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi, saya rasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap tingkat NPL. Dengan mengetahui hal tersebut, langkah-langkah pencegahan dapat dicegah, sehingga menjadi perhatian dalam membuat kebijakan bagi para peneliti. Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti ini akan meneliti mengenai pengaruh ukuran bank, kinerja keuangan,

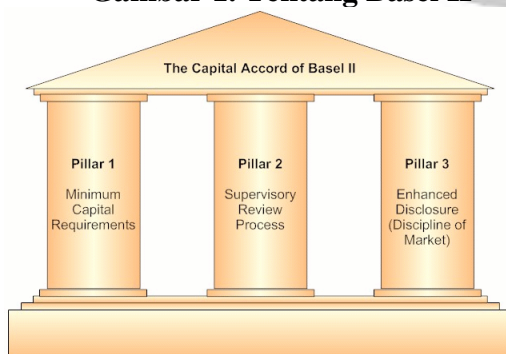
kapitalisasi pasar, dan profitabilitas terhadap perubahan NPL perbankan di Indonesia.

## RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

### Basel II menurut *Basel Committee On Banking Supervision*

Dalam rangka memahami ukuran bank, kinerja keuangan, kapitalisasi pasar, profitabilitas, terhadap kredit macet, maka digunakanlah konsep Teori Basel II menurut *Basel Committee on Banking Supervision*. Basel II adalah yang kedua dari Basel Accord, yang rekomendasi mengenai hukum perbankan dan peraturan yang dikeluarkan oleh Komite Basel tentang Pengawasan Perbankan. Kerangka Basel II ini mengatur perhitungan rasio modal minimum sebesar 8% untuk mengcover risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Kerangka Basel II terdiri atas 3 (tiga) pilar. Pilar 1 mengatur kalkulasi kebutuhan modal minimum (*minimum capital requirement*) untuk risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Pilar 2 mengatur peranan pengawas (*supervisory review*) dan Pilar 3 mengatur persyaratan pengungkapan informasi yang material (*disclosure*). (LPSS, 2013:128) Dalam teori, Basel II berupaya mencapai hal ini dengan mendirikan risiko dan persyaratan pengelolaan modal yang dirancang untuk memastikan bahwa bank memiliki modal yang memadai untuk resiko bank menghadapkan dirinya untuk melalui pinjaman dan praktik investasi.

**Gambar 1. Tentang Basel II**



Pada prinsipnya perubahan status menjadi kredit bermasalah berdasarkan pada ketepatan waktu atas pembayaran bunga untuk pihak penabung dan pengembalian pokok pinjaman dari pihak peminjam. Tanggung jawab pihak bank untuk perubahan status tersebut adalah mengambil kebijakan-kebijakan kredit yang tertera pada poin *Basel II* tersebut.

### *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Ini artinya NPL merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Menurut Slamet Riyadi (2006) rasio NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Rumus perhitungan NPL menurut Abdullah (2004:128) adalah.

### Ukuran Bank

Menurut Poerwadarminta ukuran perusahaan diartikan sebagai berikut: “(1) alat-alat untuk mengukur (seperti menjengkal dan sebagainya), (2) sesuatu yang dipakai untuk menentukan (menilai dan sebagainya), (3) pendapatan mengukur panjangnya (lebarnya, luasnya, besarnya) sesuatu”. Ukuran Bank (*size*) merupakan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran Bank dapat dinyatakan dalam total aktiva maupun *log size*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Aditya Pramudita (2014), membuktikan bahwa variabel Ukuran Bank (*size*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kredit bermasalah. Semakin besarnya ukuran perusahaan perbankan juga memiliki peluang yang lebih besar

dalam meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat - alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Faktor kinerja keuangan ini dapat dijelaskan oleh Rasio Likuidasi yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan - aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan bank berhubungan negatif dengan peningkatan NPL di masa depan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Louzis, D. P., Vouldis, A. T., & Metaxas, V. L. (2012) pada penelitian terdahulu kinerja keuangan bank berhubungan negatif dengan peningkatan NPL di masa depan.

### **Kapitalisasi Pasar**

Kapitalisasi pasar adalah nilai sebuah perusahaan berdasarkan perhitungan harga pasar saham dikalikan dengan jumlah saham yang beredar (Robert Ang, 1997). Jadi, semakin mahal harga saham suatu perusahaan di pasar dan semakin banyak jumlah sahamnya yang beredar di pasar akan membuat kapitalisasi pasar perusahaan itu semakin besar. Kapitalisasi pasar dari saham-saham yang diperdagangkan di pasar modal dapat dibagi atas kelompok berdasarkan kapitalisasinya, yaitu kapitalisasi besar (*big-cap*), kapitalisasi sedang (*mid-cap*), dan kapitalisasi kecil (*small cap*). Pada

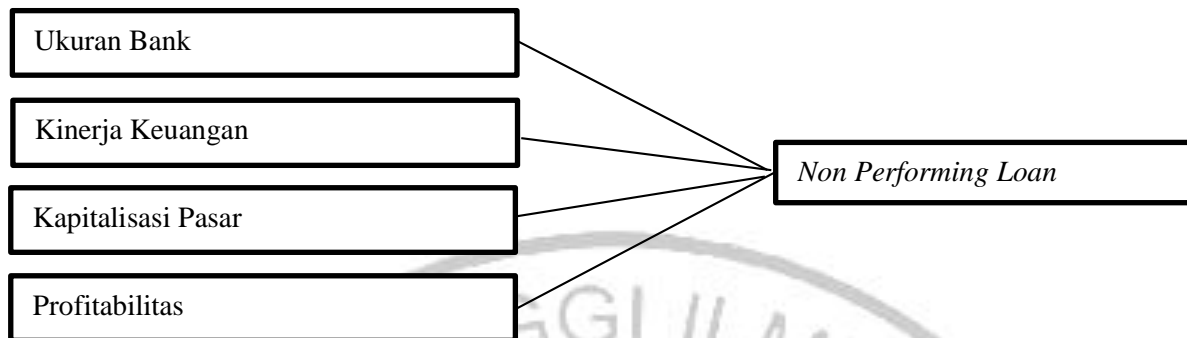
umumnya saham dengan kapitalisasi besar menjadi incaran investor untuk investasi jangka panjang karena potensi pertumbuhan perusahaan yang mengagumkan disamping pembagian dividen serta eksposur risiko yang relatif rendah. Iswatun (2010) menemukan semakin tingginya risiko kredit mengakibatkan nilai pasar tinggi pula yang berarti semakin tinggi kemungkinan kredit macet terjadi. Hal ini akan mengakibatkan penurunan pendapatan bank. Kapitalisasi pasar adalah nilai sebuah perusahaan berdasarkan perhitungan harga pasar saham dikalikan dengan jumlah saham yang beredar. Jadi, semakin mahal harga saham suatu perusahaan di pasar dan semakin banyak jumlah sahamnya yang beredar di pasar akan membuat kapitalisasi pasar perusahaan itu semakin besar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Aditya Pramudita (2014), membuktikan bahwa variabel Kapitalisasi Pasar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kredit bermasalah.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan (Sudarmaji dan Sularto, 2007:54). Rasio yang digunakan dalam pengukuran profitabilitas antara lain adalah ROA. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Rasio yang digunakan dalam pengukuran profitabilitas antara lain adalah ROA. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan Aditya Pramudita (2014), membuktikan bahwa variabel Profitabilitas

berpengaruh secara signifikan terhadap kredit bermasalah.



**Gambar 2**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis pengaruh ukuran bank, kinerja keuangan, kapitalisasi pasar dan profitabilitas terhadap kredit bermasalah, pemilihan dan pengumpulan data sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu, umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Data penelitian adalah data *pooling* dimana penyajian data dilakukan secara *time series* (antar waktu) dan *cross section* (antar perusahaan). Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel, antara lain:

1. Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2012-2015.
2. Bank Umum Konvensional yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2012-2015.
3. Bank Umum Konvensional yang dalam laporan keuangannya terdapat data yang dibutuhkan dalam penelitian periode 2012-2015

### Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran bank, kinerja keuangan, kapitalisasi pasar dan profitabilitas sebagai variabel bebas dan

*Non Performing Loan* sebagai variabel terikat.

### Definisi Operasional

#### *Non Performing Loan* (NPL)

*Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Ini artinya NPL merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Menurut Slamet Riyadi (2006) rasio NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Rumus perhitungan NPL menurut Abdullah (2004:128) adalah.

$$NPL = \frac{\text{Total Non Performing Loan}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

### Ukuran Bank

Berdasarkan uraian tentang ukuran perusahaan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau

karakteristik suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar/kecilnya) suatu perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar aktiva perusahaan, maka semakin banyak modal yang ditanam dalam aktiva tersebut. Pada neraca bank, aktiva menunjukkan posisi penggunaan dana (Suhardjono, 2002). Rumusnya menurut Suhardjono (2002) adalah.

Ukuran Bank (*Size*) = Ln (Total aset bank)

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat - alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Faktor kinerja kuangan ini dapat dijelaskan oleh Rasio Likuidasi yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Menurut Abdullah (2004:126) *Assets to loan ratio* (ALR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit melalui jaminan sejumlah assets yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank (Kasmir, 2012:224). Rumusnya menurut Abdullah (2004:126) adalah.

$$ALR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### **Kapitalisasi Pasar**

Kapitalisasi pasar adalah nilai sebuah perusahaan berdasarkan

perhitungan harga pasar saham dikalikan dengan jumlah saham yang beredar (Robert Ang, 1997). Jadi, semakin mahal harga saham suatu perusahaan di pasar dan semakin banyak jumlah sahamnya yang beredar di pasar akan membuat kapitalisasi pasar perusahaan itu semakin besar. Pada umumnya saham dengan kapitalisasi besar menjadi incaran investor untuk investasi jangka panjang karena potensi pertumbuhan perusahaan yang mengagumkan disamping pembagian dividen serta eksposur risiko yang relatif rendah. Iswatun (2010) menemukan semakin tingginya risiko kredit mengakibatkan nilai pasar tinggi pula yang berarti semakin tinggi kemungkinan kredit macet terjadi. Hal ini akan mengakibatkan penurunan pendapatan bank. Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasarnya adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi, harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham. Jika harga pasar ini dikalikan dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*) maka akan didapatkan market value yang biasa disebut kapitalisasi pasar (*market capitalization*). Rumusnya menurut Pramudita (1997) adalah.

Kapitalisasi Pasar = Harga Pasar x Jumlah saham yang diterbitkan

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan (Sudarmaji dan Sularto, 2007:54). Rasio yang digunakan dalam pengukuran



profitabilitas antara lain adalah ROA. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rumusnya menurut Dendawijaya (2003:120) adalah.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

## TEKNIK ANALISIS DATA

### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan gambaran atau deskriptif dari data yang diolah dalam penelitian ini, dengan menggunakan nilai minimum, maksimum, mean (mean), dan standar deviasi tentang variabel penelitian yang akan diteliti. Adapun variabel yang akan dideskripsikan adalah Ukuran Bank (*Size*), Kinerja Keuangan, Kapitalisasi Pasar, dan Profitabilitas (ROA) sebagai variabel independen, dan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai variabel dependen. Teknik ini bukan sebagai media untuk menguji hipotesis tetapi sebatas hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data yang disertai perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang diolah di SPSS (Imam Ghozali, 2011:19)

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis data dengan uji regresi linier berganda, perlu dilakukannya uji asumsi klasik terlebih dahulu dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui dan memastikan bahwa data berdistribusi normal atau tidak sebelum dilakukannya pengujian yang lainnya.

### Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah data yang dipakai dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

### Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti ada hubungan di antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Jika dalam model terdapat multikolinearitas maka model tersebut memiliki kesalahan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat ditaksir dengan ketepatan tinggi. Masalah multikolinearitas juga akan menyebabkan kesulitan dalam melihat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2011).

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson Test (D-W), dimaksudkan untuk menguji adanya kesalahan pengganggu periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya-1. Keadaan tersebut mengakibatkan pengaruh terhadap variabel dependen tidak hanya karena variabel independen namun juga variabel dependen periode lalu (Ghozali, 2011). Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi, maka digunakan kriteria jika  $d$  terletak diantara  $du$  dan  $(4-du)$ , maka hipotesis nol pertama, yang berarti tidak ada autokorelasi ( $du < d < 4-du$ ) dan jika hasil output spss yang menghasilkan sebesar DW lebih besar dari *Adjusted R Square* dan kurang dari  $(4-Adjusted R Square)$  maka diindikasikan tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang dipakai dalam penelitian terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut dengan Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

### Uji Hipotesis

### Uji Statistik F

Untuk menguji ada tidaknya pengaruh signifikan antara beberapa variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, maka akan Koefisien determinansi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar presentasi dari variabel independen dalam model dapat dijelaskan oleh variabel dependen. Koefisien determinansi ( $R^2$ ) dinyatakan dalam persentase yang bernilai di kisaran antara  $0 < R^2 < 1$ . Jika nilai  $R^2$  yang besar dan mendekati angka satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen (Imam Ghozali, 2011).

digunakan Uji-F, dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 5\%$ ).

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

### Uji Statistik t

Untuk menguji hipotesis ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat akan digunakan Uji-t, yaitu dengan membandingkan signifikansi t-hitung (p-value) dan signifikansi t-tabel dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 5\%$ ).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	120	.021	6.007	1.92285	1.378314
Size	120	28.563	34.445	31.44424	1.573862
KK	120	40.863	93.196	65.66803	8.262182
KP	120	24.705	33.414	29.45589	1.900392
ROA	120	-7.794	4.457	1.58868	1.795098
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Data diolah dengan SPSS

### Hasil Analisis Statistik Deskriptif Non Performing Loan

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa didapat nilai *minimum* NPL sebesar 0.021 nilai ini dimiliki oleh Bank Bumi Arta, Tbk pada tahun 2013. Dengan nilai kredit bermasalah sebesar Rp 606.220.245 dan nilai total kredit yang diberikan sebesar Rp 2.821.070.304.428. Hal ini menandakan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah tersebut baik. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 0.05 atau 5%. Sedangkan nilai *maximum* sebesar 6.007 dimiliki oleh Bank Bumiputera, Tbk pada tahun 2014. Dengan nilai kredit bermasalah sebesar Rp

368.162.000.000 dan nilai total kredit yang diberikan sebesar Rp 6.128.833.000.000 yang berarti kemampuan manajemen bank tersebut dalam mengelola kredit bermasalah yang terjadi di bank tersebut buruk atau tidak baik, karena semakin besar nilai rasio yang dimiliki suatu bank maka bank tersebut memiliki potensi berbahaya dalam kelangsungan usahanya. Diketahui bahwa dari total sampel perusahaan sebanyak 120 pada tahun 2012-2015 memiliki nilai rata-rata NPL sebesar 1.92285. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang terjadi pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI sebesar 1.92285. Nilai standar deviasi sebesar 1.378314 berarti

nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai mean NPL memiliki tingkat penyimpangan yang kecil, artinya semakin kecil nilai standar deviasi maka data NPL bersifat homogen, hal ini disebabkan oleh tingkat variasi datanya yang cenderung rendah.

### **Ukuran Bank**

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa bank yang memiliki aset paling kecil atau nilai *minimum* variabel *Size* diperoleh pada Bank Swadesi, Tbk pada tahun 2012 yaitu sebesar 28.563 dengan nominal total aset sebesar Rp 2.540.740.993.910. Nilai *Size* yang rendah menunjukkan bahwa Bank Swadesi, Tbk memiliki kekayaan yang lebih rendah dibandingkan bank umum nasional yang diamati lainnya. Nilai kekayaan yang rendah akan memengaruhi permodalan bank, keterbatasan bank dalam menyediakan dana kredit. Sedangkan bank yang memiliki aset yang paling besar atau nilai *maximum* variabel *Size* diperoleh pada Bank Mandiri (Persero), Tbk pada tahun 2015 yaitu sebesar 34.445 dengan nominal total aset sebesar Rp 910.063.409.000.000. Dapat diambil kesimpulan bahwa dari 120 bank konvensional yang terdaftar di BEI cenderung memiliki aset kecil dibanding aset besarnya, didapatkan sebanyak 97 bank memiliki aset dibawah rata-rata sedangkan sisanya diatas rata-rata dari total aset keseluruhan. Diketahui bahwa dari total sampel bank sebanyak 120 pada tahun 2012-2015 memiliki nilai rata-rata ukuran bank (*size*) sebesar 31.44424. Hal ini berarti jumlah aset yang dimiliki pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI sebesar 31.44424. Nilai standar deviasi sebesar 1.573862 berarti nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai mean ukuran bank memiliki tingkat penyimpangan yang kecil, artinya semakin kecil nilai standar deviasi maka data ukuran bank bersifat homogen, hal ini disebabkan oleh tingkat variasi datanya yang cenderung rendah.

### **Kinerja Keuangan**

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa bank yang memiliki nilai ALR paling kecil atau nilai *minimum* diperoleh pada Bank Mega, Tbk pada tahun 2012 yaitu sebesar 40.863. Artinya Bank Mega, Tbk memiliki kemampuan bank yang rendah untuk memenuhi permintaan kredit dengan total aset yang dimiliki bank. Nilai ALR yang rendah akan meningkatkan likuiditas, menurunkan risiko, namun juga menurunkan peluang bank untuk meningkatkan pendapatan dari penyaluran kredit. Untuk nilai ALR yang paling besar atau nilai *maximum* diperoleh pada Bank Permata, Tbk pada tahun 2012 yaitu sebesar 93.196. Nilai yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa Bank Permata, Tbk memiliki kemampuan yang tinggi dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Nilai yang tinggi tersebut menurunkan kemampuan likuiditas bank, karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya makin besar. Diketahui bahwa dari total sampel bank sebanyak 120 pada tahun 2012-2015 memiliki nilai rata-rata kinerja keuangan sebesar 65.66803. Hal ini berarti berarti kemampuan sebagian Bank Umum Konvensional yang diamati dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank sebesar 65.66803. Nilai standar deviasi sebesar 8.262182 berarti nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai mean kinerja keuangan memiliki tingkat penyimpangan yang kecil, artinya semakin kecil nilai standar deviasi maka data kinerja keuangan bersifat homogen, hal ini disebabkan oleh tingkat variasi datanya yang cenderung rendah.

### **Kapitalisasi Pasar**

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa bank yang memiliki nilai kapitalisasi pasar terendah adalah Bank Nusantara Parahyangan, Tbk dengan nilai 24.705 pada tahun 2012. Nilai kapitalisasi pasar yang rendah dipengaruhi oleh jumlah

saham yang beredar yaitu 41.248.026 lembar. Bank yang memiliki kapitalisasi pasar yang tertinggi adalah Bank Central Asia, Tbk pada tahun 2015 dengan nilai 33.414. Tingginya nilai kapitalisasi Bank Central Asia, Tbk dipengaruhi oleh banyaknya jumlah saham yang beredar, yaitu 24.408.459.120 lembar dan harga saham yang juga tinggi, yaitu Rp 13.300 per lembar saham. Diketahui bahwa dari total sampel bank sebanyak 120 pada tahun 2012-2015 memiliki nilai rata-rata kapitalisasi pasarsebesar 29.45589. Hal ini berarti sebagian besar Bank Umum Konvensional yang diamati memiliki nilai pasar yang cukup tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 1.900392 berarti nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai mean kapitalisasi pasar memiliki tingkat penyimpangan yang kecil, artinya semakin kecil nilai standar deviasi maka data kinerja keuangan bersifat homogen, hal ini disebabkan oleh tingkat variasi datanya yang cenderung rendah.

### Profitabilitas

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa bank yang memiliki kemampuan yang lemah dalam memperoleh keuntungan atau dapat dikatakan bank tersebut

mengalami kerugian diperoleh pada Bank Century Invest Corp, Tbk pada tahun 2015 sebesar -7.794. Untuk nilai *maximum* pada variabel ROA atau bank yang memiliki kemampuan yang kuat dalam memperoleh keuntungan diperoleh pada Bank Rakyat Indonesia, Tbk pada tahun 2013 sebesar 4.457. Diketahui bahwa dari total sampel bank sebanyak 120 pada tahun 2012-2015 memiliki nilai rata-rata profitabilitas sebesar 1.58868. Hal ini berarti kemampuan sebagian besar Bank Umum Konvensional dalam menghasilkan keuntungan dari total aktiva yang dimiliki sebesar 1.58868 atau sama dengan 1,58%. Nilai ini tergolong rendah, artinya kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari total aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan relatif rendah. Nilai standar deviasi sebesar 1.795098 berarti nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai mean, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai mean profitabilitas memiliki tingkat penyimpangan yang besar, artinya semakin besar nilai standar deviasi maka data profitabilitas bersifat heterogen. Hal ini disebabkan oleh tingkat variasi datanya yang tinggi.

### Hasil Analisis dan Pembahasan

**Tabel 2**  
**Coefficientsa**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.113	2.650		.043	.966
	Size	.238	.204	.272	1.166	.246
	KK	-.021	.014	-.128	-1.557	.122
	KP	-.123	.177	-.169	-.692	.490
	ROA	-.413	.072	-.538	-5.749	.000

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 2 hasil uji t-test menunjukkan bahwa ukuran bank (*Size*) tidak berpengaruh terhadap *Non*

*Performing Loan*, Kinerja Keuangan tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*, Kapitalisasi Pasar tidak berpengaruh

terhadap *Non Performing Loan*, dan ROA berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Penjelasan hubungan adanya pengaruh atau tidak ada terhadap masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

### **Pengaruh Ukuran Bank (*Size*) terhadap *Non Performing Loan***

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini menunjukkan bahwa ukuran bank (*size*) tidak berpengaruh terhadap NPL yang terjadi pada lembaga perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Pramudita (2014) yang menjelaskan bahwa ukuran bank (*size*) tidak berpengaruh terhadap NPL. Hasil penelitian ini tidak mampu mendukung teori basel 2. Dalam teori ini dijelaskan bahwa tidak bersedia atau tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya yang berarti bank harus memiliki modal yang cukup untuk menghadapi terjadinya kredit bermasalah.

Besarnya ukuran perusahaan perbankan (*size*) ditunjukkan dengan kepemilikan total aset yang besar. Total aset dapat berupa aset lancar, aset tetap, investasi maupun kredit. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan aset lancar yang digunakan dalam proses terjadinya kredit bermasalah. Contoh: investasi dana dari pihak penabung di sebuah bank, dana yang masuk ini bisa digunakan lagi untuk perputaran transaksi yang dilakukan oleh bank. Semakin besar ukuran bank maka kekayaan yang dimiliki semakin besar juga. Artinya perputaran dana atas kredit yang disalurkan hanya merupakan sebagian kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa besar atau kecilnya perusahaan tidak dapat memengaruhi NPL, selama bank tersebut mampu mengelola aset lancar atau aset tetap dari total aset yang dimiliki oleh pihak bank.

### **Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Non Performing Loan***

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap NPL yang terjadi pada lembaga perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Louzis, D. P., Vouldis, A. T., & Metaxas, V. L. (2012) pada penelitian terdahulu kinerja keuangan bank berhubungan negatif dengan peningkatan NPL di masa depan. Semakin tinggi loan to asset ratio maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya makin besar. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Pratiwi, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini menunjukkan bahwa rasio ALR tidak berpengaruh terhadap NPL. Hal ini disebabkan karena rasio ALR tidak menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Hal itu terjadi apabila aset yang dimiliki bank tersebut tidak dikelola dan tidak digunakan secara maksimal untuk kegiatan operasional bank, sehingga bank akan berpotensi mengeluarkan biaya pengelolaan aset yang lebih besar dan kemungkinan laba yang didapatkan tidak sesuai. Oleh karena itu ALR menjadi tidak berpengaruh terhadap NPL.

### **Pengaruh Kapitalisasi Pasar terhadap *Non Performing Loan***

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar tidak berpengaruh terhadap NPL yang terjadi pada lembaga perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Pramudita (2014) yang menjelaskan bahwa kapitalisasi pasar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL. Hasil penelitian

ini mampu mendukung teori Basel 2. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perubahan status menjadi kredit bermasalah berdasarkan pada ketepatan waktu atas pembayaran bunga untuk pihak penabung dan pengembalian pokok pinjaman dari peminjam. Dengan tidak adanya pengaruh kapitalisasi pasar terhadap NPL karena kapitalisasi pasar pada dasarnya akan meningkatkan permodalan bank, dan memungkinkan penyaluran kredit yang lebih besar. Namun penyaluran kredit yang besar tidak selalu menimbulkan kredit bermasalah, selama pengendalian kredit berjalan dengan baik. Hal inilah yang menjadikan kapitalisasi pasar tidak berpengaruh terhadap NPL.

### **Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Non Performing Loan**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap NPL yang terjadi pada lembaga perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Pramudita (2014), membuktikan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kredit bermasalah. Profitabilitas (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Laba adalah pendapatan bersih atau kinerja hasil pasti yang menunjukkan efek bersih kebijakan dari kegiatan bank dalam satu tahun anggaran. Tujuan utama perbankan tentu saja berorientasi pada laba. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan menyalurkan kredit lebih luas (Oktaviani, 2012). Penyaluran kredit yang lebih luas tersebut dapat meningkatkan kredit bermasalah dan meningkatkan nilai NPL.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel ukuran bank (*size*), kinerja keuangan, kapitalisasi pasar, dan profitabilitas (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *Indonesia Capital Markets Directory* (ICMD) dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan demikian jumlah bank secara keseluruhan yang dilakukan oleh peneliti saat ini sejumlah 30 bank yang telah memenuhi kriteria sehingga didapatkan sampel sebanyak 120 bank. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deksriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan *software* SPSS 23.0.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian variabel ukuran bank (*size*) terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan perbankan konvensional pada tahun 2012-2015 menunjukkan bahwa variabel ukuran bank tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran bank maka kekayaan yang dimiliki semakin besar juga. Artinya perputaran dana atas kredit yang disalurkan hanya merupakan sebagian kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa besar atau kecilnya perusahaan tidak dapat memengaruhi NPL, selama bank tersebut mampu mengelola aset lancar dari total aset yang dimiliki oleh pihak bank.

2. Hasil pengujian variabel kinerja keuangan terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan perbankan konvensional pada tahun 2012-2015 menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Hal ini disebabkan karena rasio ALR tidak menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Hal itu terjadi apabila aset yang dimiliki bank tersebut tidak dikelola dan tidak digunakan secara maksimal untuk kegiatan operasional bank, sehingga bank akan berpotensi mengeluarkan biaya pengelolaan aset yang lebih besar dan kemungkinan laba yang didapatkan tidak sesuai. Oleh karena itu ALR menjadi tidak berpengaruh terhadap NPL.
3. Hasil pengujian variabel kapitalisasi pasar terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan perbankan konvensional pada tahun 2012-2015 menunjukkan bahwa variabel kapitalisasi pasar tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kapitalisasi pasar pada dasarnya akan meningkatkan permodalan bank, dan memungkinkan penyaluran kredit yang lebih besar. Namun penyaluran kredit yang besar tidak selalu menimbulkan kredit bermasalah, selama pengendalian kredit berjalan dengan baik. Hal inilah yang menjadikan kapitalisasi pasar tidak berpengaruh terhadap NPL.
4. Hasil pengujian variabel profitabilitas terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan perbankan konvensional pada tahun 2012-2015 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan menyalurkan kredit lebih luas. Penyaluran kredit yang lebih luas tersebut dapat meningkatkan kredit bermasalah dan meningkatkan nilai NPL.

#### **Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut adalah Sampel penelitian yang digunakan hanya sebanyak 120 bank dari total 172 bank, penggunaan sampel yang kurang lengkap ini memungkinkan peneliti kurang menjelaskan secara detail mengenai pengaruh ukuran bank, kinerja keuangan, kapitalisasi pasar dan profitabilitas terhadap perubahan *Non Performing Loan* (NPL).

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah :

1. Untuk peneliti selanjutnya disarankan bukan hanya melakukan penelitian pada sektor perbankan konvensional saja tetapi juga di kombinasi dengan perbankan syariah agar dapat melihat perbedaan dan membandingkan antara kredit macet di konvensional dengan di syariah.
2. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel yang lebih baru dan jika memungkinkan bisa menggunakan variabel yang belum pernah diteliti

pada penelitian terdahulu, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih bervariasi, misal: LDR, BOPO, NIM, dll.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Faisal.M. 2004. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Ditria, Y., Vivian, J., & Widjaja, I. (2008). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Ekspor Terhadap Tingkat Kredit PERBANKAN. *Journal of Applied Finance and Accounting*, 1(1), 166-192.
- Diyanti, A., & Widyarti, E. T. (2012). *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Fahmi, I. (2011). Analisis Kinerja Keuangan: Panduan Bagi Akademisi, Manajer dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan.
- Gujarati, D. 2003. *Basic Econometrics*. McGrawhill. New York
- Hantara, E. M. C., & Sulung, L. A. I (2014). Pengaruh Faktor Makroekonomi dan Faktor Spesifik Bank Terhadap Perubahan Non-Performing Loan di Indonesia Periode 2003 – 2011. *Jurnal FE*
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Kasmir, 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khasanah, I., & LAKSITO, H. (2010). *Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI* (Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO).
- Kuncoro Mudrajad, S. (2002). Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi. Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan&Ikatan Bankir Indonesia (2013). *General Banking – Modul Sertifikasi Tingkat I*(edisi ke1). Jakarta.
- Louzis, D. P., Vouldis, A. T., & Metaxas, V. L. (2012). Macroeconomic and bank-specific determinants of non-performing loans in Greece: A comparative study of mortgage, business and consumer loan portfolios. *Journal of Banking & Finance*, 36(4), 1012-1027.
- Malinda, R. (2013). Evaluasi Pengendalian Manajemen Pemberian Kredit Modal Kerja Dalam Upaya Meminimalkan Non Performing Loan (Npl)(Studi Pada Pt. Bank Perkreditan Rakyat Nusamba Wlingi). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 4(1).
- Mawardi, W. (2004). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Miadalyni, D., & Dewi, S. K. S. (2013). Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Loan To Asset Ratio, Capital Adequacy Ratio Dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Profitabilitas Pada Pt Bank Pembangunan Daerah Bali Kantor Pusat Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 2(12).
- Oktaviani. (2012). Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2008-2011). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Poerwadarminta, W. J. (1983). KUBI.
- Pramudita, A., & Subekti, I. (2014). Pengaruh Ukuran Bank,



- Manajemen Aset Perusahaan, Kapitalisasi Pasar dan Profitabilitas terhadap Kredit Bermasalah pada Bank yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(1).
- Pratiwi. (2012). Analisis Kebijakan Pemberian Kredit terhadap Non Performing Loan (Studi Pada Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Cabang Makassar Periode 2007-2011). Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Robert Ang. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Media Staff.
- Santosa, S. B., & Sunarko, B. (2014). Analisis Pengaruh LDR, Bopo, Size, LAR Dan NIM Terhadap NPL Pada BPR Konvensional Di Wilayah Jawa Tengah (Periode 2010-2012). *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 4(1).
- Sari, G. N. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia (Periode 2008.1–2012.2). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Slamet, R. (2006). *Banking Assets and Liability Management* (Edisi Ketiga). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suhardjono, I. (2002). *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*.
- Sudarmaji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT*. Agustus, 63-61.

